

Eksistensi Pasraman NonFormal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat

Luh Apriani

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
LuhApriani12@gmail.com

Abstract

Non-formal Pasraman as a Hindu Education Institution in West Lombok Regency is one of the most appropriate choices for Hindus to learn about the teachings of Hinduism, because non-formal Pasraman does not require a prerequisite certificate and there is no age limit for students because non-formal Pasraman provides education for all ages namely from the age of children, adolescents, adults, to the elderly. As a non-formal educational institution, Pasraman has constraints in its implementation, namely management, finance, teaching resources and students' motivation to study at Pasraman. The purpose of this study is to see the existence of non-formal pasraman as a Hindu educational institution in West Lombok Regency. This study uses a descriptive qualitative research method, which collects data using direct observation techniques and interview techniques, the data source comes from primary data and secondary data, then the data is processed and presented with narrative techniques. The results of this study are that although non-formal pasraman in West Lombok Regency experience some difficulties, they still exist and are even developing, with more and more non-formal pasraman having been officially recognized by the ministry of religion. Until now, the non-formal pasraman in West Lombok Regency has focused more on education for seniors and considering the limited human resources available at the pasraman and the interests of students. The conclusion that can be drawn in this study is that non-formal pasraman in West Lombok Regency are currently experiencing developments along with the public's interest in studying religion, however, pasraman as a non-profit educational institution requires encouragement from the community and government, especially in funding so that the management of pasraman can continue to run smoothly.

Keywords: *Eksistension; Pasraman; Hindu Education; West Lombok*

Abstrak

Pasraman nonformal sebagai Lembaga Pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu pilihan yang paling tepat bagi umat Hindu untuk belajar tentang ajaran agama Hindu, karena pada pasraman nonformal ijazah prasyarat tidak dibutuhkan dan batas usia bagi pembelajarpun tidak ada karena pasraman nonformal menyediakan pendidikan bagi semua usia yaitu dari usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pasraman memiliki kendala dalam pelaksanaannya, yaitu pengelolaan, keuangan, sumber daya pengajar dan motivasi siswa belajar di pasraman. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melihat eksistensi pasraman nonformal sebagai lembaga pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang pengambilan datanya menggunakan tehnik observasi langsung dan tehnik wawancara, sumber data berasal dari data primer dan data sekunder, lalu data diolah dan disajikan dengan tehnik naratif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah walaupun pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat mengalami beberapa kesulitan namun tetap eksis dan malah berkembang,

dengan semakin banyaknya pasraman nonformal yang telah resmi dan diakui oleh kementerian agama. Sampai saat ini pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat lebih banyak berfokus pada pendidikan untuk usia *bala* dan mengingat keterbatasan sumber daya manusia yang ada di pasraman dan minat peserta didik. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah, bahwa pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat saat ini terus mengalami perkembangan seiring dengan minat masyarakat untuk belajar agama, namun demikian pasraman sebagai lembaga pendidikan yang nonprofit membutuhkan dorongan dari masyarakat dan pemerintah terutama dalam pendanaan agar pengelolaan pasraman dapat terus berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: *Eksistensi; Pasraman; Pendidikan Hindu; Lombok Barat*

Pendahuluan

Kemajuan zaman tidak hanya menjadikan akses pendidikan menjadi mudah, namun lebih jauh dari itu kemajuan zaman berdampak pada pergaulan bebas dan segala jenis kebebasan yang lain pun mudah diakses oleh para generasi muda, mulai dari kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual, hingga penyimpangan seksual dan masih banyak lagi yang lainnya. Orang tua tentu tidak mampu menjalankan peran perlindungan kepada anak sepenuhnya terlebih saat ini banyak orang tua yang bekerja. Lembaga pendidikan mengambil peran dalam pendidikan anak yang sangat signifikan pada saat ini, anak lebih banyak berada di sekolah dari pada berada di rumah terlebih lagi bagi anak yang banyak memiliki kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun mengikuti les tambahan di luar sekolah.

Berdasarkan jenisnya maka terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang sifatnya terstruktur dan berjenjang yang terbagi menjadi empat jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh di luar pendidikan formal, dan selanjutnya pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan lingkungan.

Salah satu Pendidikan wajib pada setiap jenjang pendidikan adalah pendidikan agama. Pendidikan agama dalam (Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan), pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”. Maka, setiap pembelajar berhak mendapatkan pendidikan agama baik pada jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal dan pada setiap jenjang dan jalur pendidikan. Namun demikian, Pendidikan agama pada sekolah formal bukan merupakan mata pelajaran prioritas, hal ini karena dalam setiap semester siswa hanya mendapatkan dua jam pelajaran agama, padahal jika dilihat pembelajaran agama terdiri dari teori dan praktek. Oleh sebab itu banyak orang tua yang memilih sekolah nonformal sebagai tempat memperoleh pendidikan. Terlebih jika membahas pendidikan agama bagi kaum minoritas, terkadang sekolah tidak memiliki sumber daya tenaga pengajar sehingga anak-anak harus mengikuti sekolah minggu atau menempuh pendidikan nonformal lainnya, khusus bagi umat Hindu dapat memperoleh Pendidikan agama pada sekolah nonformal yaitu pasraman.

Pasraman adalah Lembaga Pendidikan agama Hindu yang terdiri dari Lembaga formal dan Lembaga non formal, namun untuk saat ini khususnya di Kabupaten Lombok Barat sendiri hanya terdapat pasraman nonformal. Dengan jumlah penduduk yang

beragama Hindu yang cukup besar yaitu 48.612 jiwa maka pasraman di kabupaten Lombok Barat memiliki Potensi sebagai Lembaga pendidikan keagamaan yang menunjang pengetahuan agama Hindu bagi masyarakat. Sebagai Lembaga Pendidikan nonformal pasraman terlihat memiliki pasang surut terutama dalam hal pengelolaan, pendanaan, sumber daya pengajar dan motivasi siswa, hal ini tentunya akan sangat berpengaruh dengan eksistensi pasraman sebagai lembaga Pendidikan keagamaan. Dengan pembahasan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang eksistensi pasraman sebagai lembaga pendidikan agama Hindu di Kabupaten Lombok Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan dua metode yaitu observasi langsung dan metode wawancara tidak terstruktur. Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer yang bersumber dari stakeholder pasraman nonformal dan data sekunder yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian tentang pasraman, buku-buku maupun dokumentasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pasraman. Populasi dalam penelitian ini adalah pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah pengurus pasraman, *acarya* dan *sisya* yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Setelah peneliti memperoleh data yang cukup, maka data ini kemudian diolah agar hanya data yang berkaitan dengan penelitian saja yang diambil dan data yang tidak sesuai dengan penelitian untuk diabaikan. Setelah proses olah data selesai dilakukan maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat naratif.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat dasar, dengan Pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dan meraih cita-cita. Sejalan dengan (Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi “Pendidikan yang bermutu berhak didapatkan oleh semua warga negara”. Dalam dunia Pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok besar sesuai dengan tempat berlangsungnya Pendidikan tersebut yaitu pendidikan formal, Pendidikan non formal dan Pendidikan informal (Kamil, 2019). Setiap jenis Pendidikan juga memiliki jenjang yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kemajuan zaman yang serba modern saat ini menyebabkan pendidikan diperoleh dengan sangat mudah, pada zaman dahulu tak pernah dibayangkan bahwa antara pengajar dan pembelajar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dalam jaringan (*daring*), sehingga dengan kemudahan ini maka pendidikan dapat dijangkau oleh semua pihak dan semua lokasi.

Pasraman yang menurut peraturan pemerintah merupakan salah satu bentuk Pendidikan agama Hindu pada jalur formal dan non formal (Perni, 2017). Pasraman memberikan pengetahuan keagamaan baik secara teoritis maupun praktis, pada masyarakat baik pada tingkat anak (*bala*), remaja (*yowana*), dewasa (*praudha*) dan lansia (*wrdha*). Maka dengan kenyataan itu sudah seharusnya pasraman dapat menjadi salah satu indikator eksistensi Pendidikan agama Hindu khususnya di Kabupaten Lombok Barat.

1. Sejarah dan Perkembangan Pasraman di Kabupaten Lombok Barat

Keberadaan pasraman formal di Kabupaten Lombok Barat saat ini belum ada, namun terdapat banyak pasraman nonformal, hal ini karena pasraman dinilai memberikan pendidikan agama Hindu kepada masyarakat, selain yang diadakan di sekolah formal.

Pasraman nonformal pertama yang ada di Kabupaten Lombok Barat adalah Pasraman Gita Suranadi pada tahun 2013. Pasraman gita Suranadi berlokasi di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Sejak pertama didirikan pasraman ini memiliki tujuan mulia sebagai tempat belajar bagi para remaja dalam bidang agama Hindu. Para pendiri pasraman beranggapan bahwa jika mendirikan pasraman maka akan memberikan akses kepada generasi muda untuk menimba ilmu pengetahuan agama secara teoritis dan praktis, selain itu juga pasraman menjadi tempat untuk mempersiapkan para generasi muda sebelum bertanding di tingkat kabupaten. Sampai saat ini Pasraman Gita Suranadi masih eksis dalam memberikan pembelajaran agama Hindu bagi masyarakat sekitar terutama pada tingkat *bala* dan *yowana*.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan mengingat kebutuhan akan pasraman yang semakin meningkat, maka Saat ini masyarakat Hindu sedang bersemangat untuk membangun pasraman (Swana, Wijaya, & Prayitno, 2019), hal ini terbukti dengan jumlah pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat semakin meningkat, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua LPP Forum Pasraman Lombok Barat, yaitu I Putu Suardana Malimbu, M.Ikom, maka sampai tahun 2022 ini Pasraman yang secara resmi berdiri di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 29 Pasraman, Adapun pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nama-Nama Pasraman di Kabupaten Lombok Barat

No	Nama Pasraman
1	Pasraman Dharma Sastra Desa Duman
2	Pasraman Sakhya Iswara Pranidhana Dusun Giri Madya
3	Pasraman Askara Widya Loka Dusun Tragdag
4	Pasraman Sekar Wijaya Kusuma Dusun Pemangkalan
5	Pasraman Vidya Dharma Desa Suranadi
6	Pasraman Gita Suranadi Desa Suranadi
7	Pasraman Gita Seraya
8	Pasraman Gitanji Desa Sesaot
9	Pasraman Surya Chandra Dharma Kerti Desa Buwun Sejati
10	Pasraman Sekar Gading Dusun Kembang Kuning
11	Pasraman Wiguna Dharma
12	Pasraman Kertha Winangun Gubug Bali
13	Pasraman Kertha Marga Dusun Kuranji
14	Pasraman Dharma Bakti Dusun Karang Anyar
15	Pasraman Widya Sarawati Kerandangan
16	Pasraman Cantana Santi Tanah Embet Timur
17	Pasraman Widya Kumara Tanah Embet Barat
18	Pasraman Widya Giri Malaka Dusun Lilir
19	Pasraman Jnana Astra Utama Gunung Sari
20	Pasraman Widya Segara Nusa, Dusun Mekar Sari Batu Leong
21	Pasraman Tri Buana Pelangan, Dusun Pelangan
22	Pasraman Linggasana (Dusun Alas Malang)
23	Pasraman Amerta Sanjiwani (Dusun Rincung)
24	Pasraman Daksina Widya (Dusun Lilin)
25	Pasraman Tresna Widya Sastra (Banjar Tresna Karya Batu Goleng)
26	Pasraman Yowana Dharma Sastra (Banjar Babakan)
27	Pasraman Giri Aji di Dusun Sengkongo, Desa Kuranji
28	Pasraman Praduta Widya Amerta di BTN Pengsong
29	Pasraman Dharma Sastra Desa Duman

29 pasraman yang ada di Lombok barat sampai saat ini masih sangat aktif, baik dalam bidang pengajaran Pendidikan agama Hindu, maupun sebagai tempat bersosialisasi, membangun dan mengembangkan kebudayaan, mempersiapkan peserta Utsawa Dharma Gita, bahkan juga sebagai tempat pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat (Yoniantini, Mahsun, & Burhannudin, 2022), dengan adanya kenyataan ini maka masyarakat sudah selayaknya mendukung keberlangsungan pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Keberadaan pasraman yang terus berkembang sampai saat ini, selain mendapatkan dukungan dari masyarakat, tentu saja mendapatkan dukungan dari pemerintah juga, yaitu dengan bantuan yang didapatkan berupa bantuan dana, namun sebelum mendapatkan bantuan dana maka pasraman harus terlebih dahulu terdaftar secara resmi, Adapun syarat pendaftaran pasraman nonformal adalah memenuhi persyaratan secara administratif, persyaratan secara teknis dan persyaratan kelayakan, Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut;

a. Syarat administratif

Adapun syarat pendirian pasraman nonformal secara administratif adalah sebagai berikut;

- 1) Mengajukan pendirian Pasraman Nonformal kepada Dirjen Bimas Hindu dengan sebelumnya mendapatkan rekomendasi pendirian dari Kemenag Kabupaten dan Provinsi;
- 2) Penyelenggara Pasraman harus bernaung di bawah lembaga dan atau yayasan berbadan hukum dan memiliki struktur organisasi yang jelas;
- 3) Memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART);
- 4) Lembaga atau yayasan dalam point nomor 2 melampirkan pernyataan kesanggupan penuh membiayai pendidikan;
- 5) Lembaga dan atau yayasan seperti dimaksud pada nomor 2 bukan yayasan keluarga (struktur pengurus yayasan tidak ada hubungan darah);
- 6) Lembaga dan atau yayasan seperti dimaksud pada nomor 2 boleh untuk membuka cabang;
- 7) Memiliki nama pasraman dengan nuansa Hindu;
- 8) Nama Pasraman wajib menggunakan istilah Hindu pada depan dan belakang;
- 9) Nama pasraman wajib mendapatkan persetujuan dari Dirjen Bimas Hindu
- 10) Yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan keagamaan yang sudah ada mengikuti aturan dan pedoman pendirian Pasraman NonFormal.

b. Syarat teknis

Adapun standar syarat minimal yang harus dipenuhi oleh pasraman nonformal adalah memiliki standar minimal dan standar program;

- 1) Standar minimal terdiri dari; ketersediaan guru (*acarya*), siswa/murid (*sisya*) dan ketersediaan tempat belajar mengajar
- 2) Standar program terdiri dari; kurikulum pasraman, peserta didik dari semua jenjang Pendidikan, tempat pembelajaran (*widya mandala*), proses pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran dan program Pendidikan, serta organisasi dan pengelola pasraman.

Dengan dilakukannya pendaftaran secara resmi maka pasraman akan diakui dan dilindungi oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah setempat, hal ini juga tentunya sangat berkaitan dengan sumbangan yang akan diterima pasraman dari pemerintah.

2. Aktivitas Pasraman di Kabupaten Lombok Barat

Pasraman sebagai satuan pendidikan keagamaan Hindu yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran

agamanya, sudah sepatutnya memiliki kurikulum yang dipergunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Adapun kurikulum pasraman nonformal yang dikeluarkan pada tahun 2021 oleh Dirjen Bimas Hindu berlaku secara menyeluruh bagi pasraman nonformal yang ada di Indonesia. Kurikulum pasraman nonformal terdiri atas struktur kurikulum yang terdiri atas; kerangka kurikulum, beban belajar, model pembelajaran, struktur kurikulum, fungsi dan tujuan Pendidikan nonformal, program pendidikan pasraman nonformal, pengakuan pernyataan hasil belajar pasraman nonformal, pembinaan dan pengawasan serta evaluasi.

a. Beban belajar

Pasraman nonformal sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam jam pelajaran, dalam satu minggu persemester. Beban belajar pada pasraman nonformal ditetapkan sekurang-kurangnya 11 jam perminggu, dengan alokasi waktu yang berbeda setiap tingkatan jenjang, yaitu;

Tabel 2. Beban Belajar Pada Pasraman Nonformal

No	Jenjang	Jam pelajaran
1	Bala	35 menit
2	Yowana	40 menit
3	Praudha	45 menit
4	Wrdha	45 menit

Siswa yang belajar pada pasraman nonformal terutama siswa yang berada pada jenjang *bala* dan juga merupakan siswa yang masih aktif mengikuti pendidikan formal di sekolah, maka beban belajar yang telah ditentukan oleh pasraman tidak membuat siswa merasa terbebani, selain karena beban belajar yang singkat metode pembelajaran yang diterapkan di pasraman juga menarik sehingga siswa menjadi senang saat belajar, hal ini sesuai dengan hal wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu acarya di pasraman. Beban belajar sangat berdampak bagi pelajar, apabila beban belajar terlalu banyak maka akan mengganggu Kesehatan pelajar tersebut, (Noviasti, Rahmi, ifroh, & Moshofa, 2021) menjelaskan bahwa sangat penting untuk memperhatikan beban belajar terutama remaja, karena beban belajar sangat berpengaruh terhadap masalah gizi dan kesehatan remaja.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada pasraman menjadi sangat penting karena dengan penerapan model pembelajaran yang salah maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar di pasraman nonformal. Adapun model pembelajaran pada pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat dilaksanakan dengan menggabungkan dua model yaitu modern dan konvensional. Dengan penerapan model pembelajaran modern diharapkan para *acarya* dan *sisya* diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan model pembelajaran di sekolah formal yang ada di Indonesia. Sedangkan model pembelajaran konvensional memungkinkan *acarya* dan *sisya* untuk tetap terhubung dengan kebudayaan Indonesia yang masih tradisional namun kaya akan adab.

Pasraman memiliki bentuk-bentuk dalam penyelenggaraan pembelajaran, diantaranya adalah *Pesantian*, *Sad Dharma*, *Padepokan*, *Aguron-Guron*, *Paramparan*, sekolah/kursus pasraman, dan sekolah minggu. Untuk pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat sendiri, bentuk yang paling mendominasi adalah pasraman dalam bentuk *pesantian*. adapun yang dimaksud disini adalah pasraman nonformal sebagai lembaga pendidikan Hindu yang mengacu pada kitab suci agama Hindu yaitu Catur Weda. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Putu sebagai salah satu pengurus pasraman menyatakan bahwa “Pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat mengadakan proses pembelajaran setiap hari dari hari senin sampai hari minggu, namun terdapat perbedaan jam, yaitu pada hari Senin sampai hari Sabtu pasraman diadakan siang sampai sore hari,

setelah para siswa pulang sekolah, lalu pada hari Minggu kegiatan pasraman diadakan pada pagi hari”. Waktu pelaksanaan pasraman memang harus menyesuaikan dengan jadwal sekolah formal para siswa karena sebagian besar pasraman di Kabupaten Lombok Barat memang lebih fokus pada pendidikan pada tingkat *bala* dan *yowana*. Jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pasraman sangat membantu dalam menanamkan sikap disiplin kepada para siswa, dengan sikap disiplin maka *sisya* akan mampu menghargai waktu yang dimiliki terutama menggunakannya dengan hal yang positif, pola Pendidikan yang tidak terjadwal dan terencana dengan baik dapat mengaburkan tendensi dan esensinya pembelajaran tersebut (Selasih & Sudarsana, 2019).

c. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum pada pasraman nonformal memuat empat mata pelajaran wajib yaitu; Weda, Seni Budaya, Yoga dan Keterampilan Keagamaan. Adapun pada setiap jenjang pendidikan memuat materi pembelajaran yang berbeda-beda yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pembelajar, Adapun materi yang diajarkan pada tiap jenjang yaitu sebagai berikut:

No	Jenjang Pendidikan	Materi pembelajaran
1	Anak-anak (<i>Bala</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a) Weda: Mengenal doa sehari-hari, Mengenal kitab suci Weda, Mengenal Sapta Rsi dan Mengenal pelaksanaan Puja Trisandya. b) Seni budaya: Mengenal nyayian keagamaan Hindu, Mengenal tari keagamaan Hindu, Mengenal dasar seni karawitan/gambelan, dan mengenal seni kriya tradisional dan modern. c) Yoga: Mengenal ajaran yoga, Mengenal Pranayama dalam yoga asanas, Mengenal pavanamuktasanas, Surya Namaskar, dan Candranamaskara, serta Mengenal Asanas berdiri, berbaring, melengkung, memutar dan Gerakan relaksasi. d) Keterampilan keagamaan: Mengenal bahan dasar sarana acara keagamaan, Mengenal bentuk, fungsi dan makna sarana acara keagamaan, dan membiasakan penggunaan bahan dasar keagamaan.
2	Remaja (<i>Yowana</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a) Weda: Memahami kodifikasi Weda, Memahami Weda Sruti, Memahami Weda Smerti, dan Mengaplikasikan puja Kramaning Sembah. b) Seni Budaya: Memahami nyanyian keagamaan Hindu, Memahami tari keagamaan Hindu, Memahami seni Karawitan/Gambelan dan Memahami seni kriya tradisional dan modern. c) Yoga: Memahami ajaran yoga, Memahami Pranayana dalam yoga Asanas, Memahami kombinasi Asanas, Pranayana, dan Pratyahara, dan Memahami kombinasi Asanasdengan Banda dan melakukan Asanas duduk. d) Keterampilan keagamaan: Memahami sarana acara keagamaan, Memahami bentuk, fungsi dan makna sarana acara keagamaan, dan Membuat sarana acara keagamaan.
3	Dewasa (<i>Praudha</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a) Weda: Menganalisis kitab Itihasa dan Purana, Menganalisis Mahawa dharma Sastra dan Niti Sastra,

		<p>Menganalisis Bhagawad Gita dan Sarasamuscaya, dan Menganalisis kitab Nibandha.</p> <p>b) Seni Budaya: Mengaplikasikan nyanyia keagamaan Hindu, Mengaplikasikan tari keagamaan Hindu, Mengaplikasikan seni Krawitan/gambelan, dan Mengaplikasikan seni kriya tradisional dan modern.</p> <p>c) Yoga: Mengaplikasikan ajaran Yoga, Mengaplikasikan Yoga Asanas, Mengaplikasikan kombinasi Asanas, Pranayana, dan Pratyahara, dan Menciptakan kolaborasi Asanas dalam Yoga.</p> <p>d) Keterampilan Keagamaan: Mengaplikasikan sarana acara keagamaan, Menganalisis bentuk, fungsi dan makna sarana acara keagamaan dan mengkreasi sarana acara keagamaan.</p>
4	Lansia (<i>Wrdha</i>)	<p>a) Weda: Menganalisis filsafat dan teologi Weda, mengaplikasikan Weda, Menganalisis Hindu Nusantara dan Mengaplikasikan</p> <p>b) Seni Budaya: Menciptakan nyanyian keagamaan Hindu, Menciptakan tari keagamaan, Menciptakan seni karawitan/Gambelan, dan menciptakan seni kriya tradisional dan modern.</p> <p>c) Yoga: Menganalisis ajaran Yoga, Menciptakan teknik Pranayana dalam Yoga Asanas, Mengaplikasikan ajaran astangga Yoga dan Mengaplikasikan ajaran Sadangga Yoga dalam sumber Hindu Nusantara.</p> <p>d) Keterampilan Keagamaan: Menentukan sarana acara keagamaan, Mendesain sarana upacara keagamaan dan Mengkategorikan sarana acara keagamaan.</p>

Pada struktur kurikulum di atas, terlihat lebih ditekankan pada praktik penyelenggaraan keagamaan dari pada teori, hal ini menurut analisa peneliti dilakukan karena pada *sisya* pada tingkatan *bala* dan *yowana* sedang menempuh pendidikan formal yang artinya, mereka juga mendapatkan pendidikan agama Hindu pada sekolah formal, selanjutnya untuk usia dewasa dan lansia, terlihat bahwa pada kurikulum pasraman nonformal mereka juga di fasilitasi terlebih lagi bagi usia lanjut yang diharapkan dapat menciptakan kreasi mereka baik pada bidang tari, yoga, seni karawitan dan gambelan, hal ini didukung dengan pengalaman para usia dewasa dan lansia yang dianggap mampu untuk menciptakan karya.

d. Fungsi dan tujuan Pendidikan pasraman nonformal.

Sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan nonformal, maka pasraman memiliki tujuan dan fungsinya yaitu;

- 1) Sebagai pengganti, penambah dan /atau pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan.

Pasraman nonformal yang ada di Kabupaten Lombok Barat saat ini berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan penambah dan pelengkap pengetahuan keagamaan bagi umat Hindu terutama bagi anak-anak dan generasi muda, hal ini karena pada dasarnya para *sisya* pada tingkat *bala* dan *yowana* ini sedang menempuh pendidikan formal di sekolah, maka dapat dipastikan mereka juga mendapatkan pelajaran agama Hindu. Maka pasraman menjadi tempat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan keagamaan baik teori maupun praktik. Misalnya pada materi ajar yoga yang tidak terdapat dalam kurikulum pendidikan formal.

- 2) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung Pendidikan sepanjang hayat. Umat Hindu yang ada di Kabupaten Lombok Barat sudah berbaur dengan masyarakat sekitar dengan sangat baik, hal ini karena umat Hindu yang ada di Kabupaten Lombok Barat telah ada di Lombok sejak abad ke-19. Dalam hal memperoleh Pendidikan, maka umat Hindu sama seperti umat nonHindu yang ada di Kabupaten Lombok Barat dan warga negara Indonesia secara umum, yaitu sama-sama berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan dilakukan sepanjang hayat. Maka pasraman menjadi salah satu lembaga yang memfasilitasi pendidikan sepanjang hayat ini, karena pada pasraman terdapat pendidikan khusus dewasa dan anak-anak yang jarang ditemui pada sekolah formal lainnya (jika di sekolah formal maka seseorang harus memiliki ijazah terlebih dahulu, maka diperbolehkan melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi). Walaupun pada kenyataannya di pasraman nonformal yang ada di Kabupaten Lombok Barat belum semua melakukan pendidikan bagi usia dewasa dan lansia, namun fasilitas ini tetap ada.
- e. Kendala pengelolaan pasraman
- 1) Pendanaan
Pasraman non formal sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementerian agama memiliki keuntungan yaitu mendapatkan bantuan pengelolaan dana oleh kementerian agama, yaitu kurang lebih sebesar Rp. 10.000.000,00/ per tahun. Dana yang diterima dipergunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran bagi *sisya*, selain itu dipergunakan juga sebagai uang transport untuk para *acarya*, dan dipergunakan pula untuk mendukung kegiatan lomba-lomba yang diikuti oleh para *sisya*.
Selain bantuan pendanaan yang di dapatkan dari kementerian agama, pasraman juga memperoleh dana dari sumbangan para donatur yang peduli akan keberlangsungan pasraman tersebut. Walaupun dengan dana yang seadanya, namun pasraman dapat berjalan dengan aktif sampai saat ini, menurut hasil observasi yang peneliti lakukan semua pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat tetap aktif menjalankan aktifitas belajar mengajar walaupun saat ini hanya berfokus pada usia *bala* dan *yowana*.
 - 2) Fasilitas belajar mengajar
Fasilitas belajar mengajar di pasraman jelas berbeda dengan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Untuk gedung pasraman biasanya merupakan balai *banjara* atau rumah dari salah seorang pengurus *banjar*/pengurus pasraman. Buku-buku yang digunakan sebagian merupakan pengadaan menggunakan dana yang diberikan oleh dinas, Sebagian lagi berasal dari sumbangan donator. Dengan fasilitas belajar yang belum optimal namun pasraman di Kabupaten Lombok Barat tetap beraktifitas dengan baik dan sering memperoleh juara dalam kejuaraan antar pasraman.
 - 3) Pengajar (*Acarya*)
Pengajar yang ada di pasraman hampir tidak memperoleh gaji yang layak, jika dibandingkan dengan menjadi pengajar di lembaga Pendidikan formal. Namun semangat para *acarya* untuk mencerdaskan generasi muda hindu merupakan sebuah pahala yang akan dinikmati di kemudian hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang *acarya* di pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat, mengatakan bahwa, “Mengajar di pasraman merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, bangga karena ilmu yang dimiliki dapat diajarkan dan berguna bagi peserta didik, selain itu mengajar di pasraman merupakan sebuah *sevanam* (pelayanan), dan

merupakan salah satu dari bentuk dharma agama”. Dengan niat yang tulus seperti yang disampaikan oleh Eka, maka pasraman memiliki peluang menjadi lembaga pendidikan agama yang berdasarkan atas dharma agama, namun perlu dipertimbangkan kemudian hari untuk tetap mengusahakan pendapatan yang layak bagi para acarya di pasraman non formal khususnya di kabupaten Lombok barat.

Pembelajaran pada pasraman yang dilakukan pada siang sampai sore hari, terkadang menjadi kendala bagi para acarya, hal ini karena para *acarya* juga memiliki pekerjaan yang lainnya yang harus dilakukan untuk menopang kehidupan mereka, maka terkadang waktu untuk belajar siswa juga ditentukan dengan jadwal para *acarya* yang mengajar mereka. Selain pendapatan dan waktu *acarya*, satu hal lagi yang merupakan hambatan dalam proses belajar mengajar terutama dari pihak *acarya* adalah bidang keilmuan. Hampir rata-rata *acarya* di pasraman nonformal yang ada di Kabupaten Lombok barat merupakan lulusan sarjana agama Hindu dan pinandita, namun tidak ada yang secara spesifik merupakan lulusan seni musik, seni suara, dan seni tari. Maka pengajar mengajarkan materi tersebut sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing ditunjang dengan kecakapan yang telah mereka dapatkan pada bangku kuliah dan di masyarakat.

4) Siswa (*sisya*)

Berjalannya sebuah pembelajaran tentu membutuhkan tiga unsur utama yaitu lokasi, pengajar dan siswa. Maka siswa menjadi sangat vital kaitannya dengan keberlangsungan sebuah pasraman, sebuah pasraman akan tetap hidup dan berkembang apabila ada siswa yang belajar, namun pasraman akan mati jika sudah tidak ada lagi siswa yang tertarik belajar di pasraman tersebut. Ada dua kendala besar yang kadang dialami oleh *sisya* untuk belajar di pasraman yaitu;

a) Waktu

Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki waktu belajar pada siang sampai sore hari pada hari kerja dan pagi hari pada hari minggu dan hari libur, terkadang membuat siswa kecapekan karena pulang dari sekolah formal. Dengan rasa capek ini maka siswa menjadi kurang konsentrasi dengan pembelajarannya. Hal ini harus disikapi dengan model pembelajaran yang menarik oleh *acarya*, karena dengan pembelajaran yang menarik maka rasa capek *sisya* akan dapat terobati.

b) Motivasi

Selain waktu, salah satu kendala dari siswa adalah motivasi untuk belajar di pasraman. Mereka terkadang kurang termotivasi untuk belajar di pasraman karena menganggap di sekolah sudah mendapatkan mata pelajaran agama. Namun Ketika akan diadakan lomba seperti Utsawa Dharma Gita dan Liga Pasraman, maka siswa akan memiliki motivasi yang tinggi lagi untuk belajar di pasraman, alasan mereka adalah agar dapat menjadi juara, karena dengan mendapatkan juara maka mereka akan bisa memilih masuk sekolah favorit.

f. Peluang

Sebagai salah satu Lembaga Pendidikan nonformal di Indonesia, pasraman memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pelaksana Pendidikan agama Hindu bagi umat Hindu baik pada usia anak-anak sampai pada usia dewasa. Walaupun dengan banyak hambatan yang dialami namun sampai saat ini pasraman non formal di Kabupaten Lombok Barat tetap eksis sebagai Lembaga Pendidikan nonformal. Pasraman memiliki peluang yang sangat besar untuk tetap tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lombok Barat, hal ini mengingat kebutuhan akan pendidikan penunjang keagamaan yang tidak didapatkan di sekolah formal dan Pendidikan keagamaan yang dapat diperoleh tanpa harus memiliki ijazah prasyarat.

Jumlah umat Hindu yang tergolong nomor dua terbesar di Kabupaten Lombok Barat merupakan peluang kedua bagi tumbuh dan berkembangnya pasraman sebagai Lembaga pendidikan Hindu di Kabupaten Lombok Barat. maka melihat semua peluang yang ada diharapkan pasraman yang ada di Kabupaten Lombok Barat terus tumbuh dan berkembang sebagai lembaga pendidikan Hindu yang sangat kompeten dan tetap berada pada jalur keagamaan.

Kesimpulan

Pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal yang ada di Kabupaten Lombok Barat merupakan alternatif pendidikan agama Hindu yang mengajarkan Pendidikan agama Hindu bagi semua usia, yaitu dari usia anak-anak (*bala*), remaja (*yowana*), dewasa (*prauda*) dan lansia (*wrdha*). Salah satu kelebihan dari pasraman nonformal adalah untuk menempuh Pendidikan di pasraman tidak dibutuhkan ijazah prasyarat sebagai seorang *sisya*, selain itu Pendidikan formal juga tidak menjadi standar bagi mereka yang memiliki potensi untuk menjadi seorang pencipta, misalnya pada Pendidikan lansia (*whrda*), mereka dapat menciptakan tarian, musik dan karawitan.

Pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat tetap eksis menjadi lembaga pendidikan agama Hindu di Kabupaten Lombok Barat, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pasraman yang nonaktif atau bubar, namun pasraman nonformal di Kabupaten Lombok Barat terus bertambah, hingga saat ini setiap kecamatan telah memiliki masing-masing satu pasraman. Dengan motivasi dan semangat yang ada dari pemerintah, pengelola, *acarya* dan *sisya* maka pasraman akan terus eksis menjadi Lembaga Pendidikan agama Hindu di Kabupaten Lombok Barat.

References

- Kamil, M. (2019). *Pendidikan NonFormal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Komikan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Noviasti, R., Rahmi, S., ifroh, R. H., & Moshofa, M. N. (2021). Sindrom Makan Malam dan Hubungannya dengan Beban Belajar pada Pelajar SMAN 11 Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 66-71.
- Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. (n.d.).
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2019). *Pembelajaran Berbasis Pasraman: Membangun Karakter Remaja*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Swana, I., Wijaya, I., & Prayitno, J. (2019). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Non Akademik di Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Kota Mataram. *Widya Shandi*, 1-20.
- Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Yoniartini, D. M., Mahsun, & Burhannudin. (2022). Peran pasraman sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 163-172.